

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pengembangan dan kemajuan ekonomi oleh setiap negara di dunia ini adalah bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di negara tersebut, khususnya Indonesia. yang salah satu indikatornya adalah peningkatan Pendapatan Nasional (GNP) per kapita . *Although the income position might explain some of the variance of attitudes towards welfare measures, it is surely not the whole story* (Steffen Mau, 2019, hal.2) GNP saja tidak cukup menjadi indikator satu-satunya untuk kemajuan pembangunan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana hasil pembangunan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh penduduk di negara tersebut. Pemerataan pendapatan bermakna hasil pembangunan telah dapat dinikmati oleh semua penduduk, termasuk yang berada pada lapisan paling bawah.

Pemerataan pendapatan tidak hanya difokuskan pada skala nasional saja, akan tetapi juga dilakukan di setiap daerah. Tingkat berhasilnya suatu pembangunan dapat dilihat dari berhasil atau tidaknya pembangunan nasional. Hali ini dikarenakan pembangunan di skala nasional bergantung dari kinerja pembangunan skala daerah atau wilayah. Keberhasilan

pembangunan di skala daerah akan memberikan korelasi yang cukup besar pada peningkatan hasil pembangunan skala nasional. Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terencana dan berkelanjutan dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari berbagai macam aspek atau indikator.

Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap orang, setiap orang tua pasti mengharapkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarganya, baik itu berupa kesejahteraan materi maupun kesejahteraan spiritual, orang tua selalu berusaha keras untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan bekerja keras, membanting tulang, mengerjakan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Menurut Ahli Kebijakan Sosial (1993, p. 3) *uses the term "welfare state" to refer to state provision of a comprehensive range of universal welfare benefits and services and a policy of full employment* (Gertrude dan Marguerite, 2004, hal.1). Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan di dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa sebagaimana yang tersebut dalam Qur'an Surat Hud ayat 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : *“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)”*

Namun jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam Qur'an Surat Ar Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah yang maha kuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lainnya, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Ayat ini menjelaskan berkaitan

dengan peristiwa alami, yang berada di luar ikhtiar manusia. Namun nasib umat manusia, baik individu maupun sosial, berada di tangan mereka sendiri. Kenikmatan yang Allah berikan kepada suatu kaum/ummat bisa berubah atau bahkan hilang apabila kaum tersebut berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah Swt.

Kota secara singkat bisa dipahami sebagai wilayah yang mempunyai fungsi sosial yang kompleks, terdiri dari berbagai suku bangsa, serta memiliki tingkat diferensiasi keterampilan dan spesialisasi pekerjaan yang beragam dalam lingkungan masyarakat yang plural. Secara simbolik, perkotaan identik dengan pesatnya kemajuan struktur fisik, bangunan mewah dan megah bernuansa modern, serta tersedianya berbagai fasilitas yang memudahkan aktifitas penghuninya. Kota sebagai pusat distribusi barang dan jasa dapat memberikan harapan serta peluang untuk kesempatan kerja atau usaha (Nurhayati, 2015, hal. 1).

Banyak permasalahan yang terjadi di kota-kota besar yakni diantaranya adalah tingginya angka pengangguran, munculnya pemukiman kumuh, tingkat kriminalitas yang tinggi dan tumbuhnya perekonomian sektor informal bagi mereka yang tidak mempunyai keahlian dan hanya memiliki sedikit modal sebagai alternatif pekerjaan yang dijalannya. Para pendatang yang bermigrasi ke perkotaan banyak memasuki sektor informal sebagai strategi mempertahankan hidup di perkotaan. Sektor informal bisa dikategorikan dalam beberapa bentuk; yaitu berstatus berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, dibantu oleh keluarga/tidak dibayar dan

mempunyai modal relatif sedikit, contohnya pedagang kaki lima (Nurhayati, 2015, hal. 2).

Di beberapa tempat keberadaan pedagang kaki lima pada kenyataannya masih dianggap mengganggu ketertiban publik dan merupakan kegiatan liar yang merugikan kepentingan masyarakat umum. Kehadiran pedagang kaki lima sering dikaitkan dengan dampak negatif bagi lingkungan perkotaan, dengan munculnya kesan buruk, kotor, kumuh dan tidak tertib. Hal ini dikarenakan para pedagang kaki lima menggunakan trotoar atau badan jalan sebagai tempat berdagang, perilaku buang sampah sembarangan, menjadikan pemandangan kota bertambah tidak sedap lagi dipandang.

Kota Banjarmasin merupakan salah satu pusat aktivitas perekonomian yang berada di Kalimantan Selatan, khususnya dalam masalah perdagangan yang banyak kita jumpai di lingkungan umum adalah Pedagang Kaki Lima. Dalam perkembangan para Pedagang Kaki Lima (PKL) khususnya yang berada di Kota Banjarmasin tepatnya di sepanjang Jalan Ahmad Yani km 1 sampai dengan 6, banyak sekali menimbulkan permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat Pedagang Kaki Lima (PKL) dan tidak sedikit membuat masyarakat resah dan tidak nyaman dengan kondisi seperti itu di Jalan Ahmad Yani. Usaha yang didagangkan para pedagang kaki lima beraneka macam baik berupa makanan, minuman, barang-barang dan sesuatu yang dapat menarik konsumen untuk membeli. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima mempunyai

peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah.

Untuk mengatasi permasalahan menjamurnya pedagang kaki lima di Banjarmasin, Pemda Kota Banjarmasin mengeluarkan Peraturan Daerah kota Banjarmasin nomor 26 tahun 2012 tentang penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima. Salah satu bentuk upaya dari pemerintah dalam memberikan fasilitas kepada para pedagang yang berjualan di kaki lima ialah dengan mengeluarkan kebijakan tentang relokasi atau penempatan yang tepat untuk para pedagang kaki lima tersebut, yaitu, dengan cara menyediakan lahan yang tepat untuk para pedagang kaki lima tersebut menjual barang dagangannya. Sehingga kebersihan, keindahan dan kerapian kota dapat terwujud serta kesejahteraan rakyat pedagang kaki lima pun dapat terwujud.

Sebagai upaya dari pemerintah kota untuk menciptakan Banjarmasin yang rapi dan tertib maka para pedagang kaki lima didaerah Jalan Ahmad Yani km 1 sampai dengan 6 di relokasikan ke Jalan Lingkar Dalam Selatan Km 4,5 Kota Banjarmasin, Jalan Lingkar Dalam tersebut diproyeksikan menjadi Pusat Kuliner Baiman. Jumlah pedagang yang direlokasikan sekitar 68 pedagang kaki lima. Kuliner Baiman menawarkan berbagai macam kelebihan bagi para konsumen diantaranya jam operasional 24 jam, sarana dan fasilitasnya utamanya tempat parkir cukup luas, dan makanan yang ditawarkan beraneka ragam (Sukarli, 2017).

Wisata Kuliner Baiman memiliki dua lokasi. Pertama di seberang flyover, di atas lahan eks kantor BPN (Badan Pertanahan Nasional). Daya tampungnya 22 kios, khusus untuk pedagang gorengan dan makanan ringan. Lokasi kedua menjorok ke dalam jalan. Dengan daya tampung 65 kios untuk pedagang kuliner. Lahan kedua ini milik pihak ketiga. PKL menempati dengan membayar uang sewa. Pembangunan kios juga hasil patungan PKL. Mengutip data paguyuban, PKL di Jalan Ahmad Yani dari kilometer 1 sampai 6 sebenarnya berjumlah 176 pedagang. Separuhnya menolak direlokasi karena mereka memilih pindah ke lokasi lain atau menyewa lahan ruko (Ran, Fud dan Ema, 2017).

Perelokasian para pedagang kaki lima memang sangatlah penting dalam rangka menata keindahan dan ketertiban di suatu wilayah, apalagi jika wilayah tersebut merupakan wilayah perkotaan, sehingga dengan adanya perelokasian ini dapat membantu menata keindahan dan ketertiban kota. Perelokasian pkl ini tidak hanya untuk menata ketertiban kota, tetapi juga digarapkan mampu meningkatkan kesejahteraan para pedagang kaki lima sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan lebih efisien. Namun pada kenyataannya para pedagang kaki lima setelah direlokasi bukannya menambah kesejahteraan tapi ada banyak sekali pedagang yang mulai bangkrut.

Dibuka tanggal 25 Januari 2017 lalu. Kawasan wisata kuliner di Jalan Lingkar Dalam itu merupakan relokasi dari kaki lima di Jalan Ahmad Yani. Mereka ditertibkan Satpol PP karena berdagang di atas sungai dan

hingga di badan trotoar. Agar Pedagang Kaki Lima mau dibujuk pindah, pemko bersedia menanggung uang sewa lahan relokasi, Rp100 juta setahun. Terhitung tanggal 25 Januari 2018, kontrak itu habis. Namun, pemko enggan membayar pembaharuan kontrak. Alasannya agar pedagang bisa mandiri. Menyisihkan sebagian laba berdagang dan patungan untuk membayar sewa lahan. Tiga pekan menjelang kontrak sewa lahan Kuliner Baiman habis, pedagang makin resah. Kamis 04 Januari 2018 para Pedagang Kaki Lima pasrah menyaksikan petugas PLN memutus aliran listrik ke sejumlah kios (At, Fud dan Nur, 2018).

Berakhirnya sewa lahan Kuliner Baiman oleh Pemerintah Kota Banjarmasin, rupanya membuat para Pedagang Kaki Lima Kuliner Baiman harus membayar sendiri harga sewa. Dimana angka yang disepakati setiap Pedagang Kaki Lima yakni Rp 5.000.000. Akan tetapi, meski telah sepakat antara Pedagang Kaki Lima dan pemilik lahan, namun rupanya para pedagang masih merasa keberatan atas harga yang telah disepakati tersebut. Dalam pertemuan penetapan harga sewa lahan Kuliner Baiman antara pedagang dengan Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Ketenagakerjaan Kota Banjarmasin, dihasilkan kalau pengelola parkir hanya bisa membantu sewa Rp 30 juta dari keinginan para pedagang Rp 50 juta per tahun. Hal yang sempat mengejutkan ialah adanya biaya uruk Rp 500 juta yang dibebankan kepada pedagang untuk mengganti, yang mana persoalan itu tidak pernah dibicarakan sama sekali antara para pedagang dan pemerintah kota Banjarmasin (Rohayanti, 2018)

Setelah direlokasikan tersebut yang awalnya Pedagang Kaki Lima kuliner Baiman berjumlah 68 pedagang, namun saat ini hanya tersisa 22 pedagang saja yaitu:

1. Warung Ma' Haji Fansyah, nama pemilik warungnya Novi
2. *Seafood* 2 Surabaya, nama pemilik warungnya Rizal
3. *Seafood* Pak Muji Hartono, nama pemilik warungnya Muji
4. Nyanding Roso, nama pemilik warungnya Sartiya
5. Depot Sate, nama pemilik warungnya Siti
6. Condong Raos, nama pemilik warungnya Samiyem
7. BPJS, nama pemilik warungnya Novi
8. Sedap Malam, nama pemilik warungnya Ibu Min
9. *Seafood* CJDW, nama pemilik warungnya Hamim
10. Warung Ayu Lamongan, nama pemiliknya Andi
11. Warung H. Pambakal, nama pemiliknya Aslah
12. Soto Babat Madura pal 4,5, nama pemiliknya Ijul
13. Ahlan Wa Sahlan , nama pemiliknya H. Muri
14. Warung Andre, nama pemiliknya Andre
15. Warung Suroboyo Lamongan, nama pemiliknya Saudi
16. Artomoro, nama pemiliknya Alm, Wari
17. Idah Ketupat, nama pemiliknya M. Nasyir
18. Nasi Bebek Sinjay 2F, nama pemiliknya Fauzi
19. Warung Dewi, nama pemiliknya Dewi
20. Warkop 88, nama pemiliknya Yasin

21. Sate Kambing Ali, nama pemiliknya Hery

22. Warung Delia Putri, nama pemiliknya Maulida.

Pedagang tersebut telah berkurang lebih dari 50 persen, dikarenakan beberapa usaha tempat makan tutup dan pindah tempat dikarenakan sepi pengunjung serta tingginya biaya sewa yang dibebankan kepada para pedagang tersebut, yang mana tidak sinkronnya antara pengeluaran dengan pendapatan para pedagang tersebut. Disamping pemberitaan media kabar tentang bangkrutnya beberapa warung tersebut, ternyata ada beberapa pedagang yang merasa sangat senang dengan kebijakan relokasi tersebut karena membuat penghasilan meningkat. Ini menunjukkan adanya kesenjangan kesejahteraan antar para pedagang kaki lima tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada pedagang kaki lima di kawasan wisata kuliner baiman pasca relokasi dan menyajikan dalam suatu kerangka ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi di Kawasan Wisata Kuliner Baiman Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Gambaran Usaha para Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Baiman?

2. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan para Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Baiman Pasca Relokasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran usaha para Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Baiman.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan para Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Baiman Pasca Relokasi.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini menambah keilmuan secara teoritik khususnya berkaitan dengan tingkat kesejahteraan para pedagang kaki lima di kuliner baiman.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait :

- a. Pemerintah

Sebagai bahan acuan dalam pembuatan kebijakan dan peraturan daerah dalam menertibkan para pedagang kaki lima.

- b. Masyarakat

Berguna untuk pengambilan keputusan dalam berusaha dan memilih pekerjaan dengan potensi yang

lebih baik dan mengurangi kerugian di masa yang akan datang karena relokasi di daerah tersebut.

c. Peneliti

Sebagai dasar dalam bahan akademis dalam meneliti tentang analisis tingkat kesejahteraan lainnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul yang akan diteliti juga dalam memenuhi tujuan penelitian ini, maka perlu membuat definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian yang penulis teliti.

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan berawal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa dan makmur serta selamat. Jadi kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan dan ketentraman (Taqdir, Qodratillah, 2011, hal. 479) Kesejahteraan menurut peneliti ini adalah terpenuhinya beberapa aspek kehidupan, yaitu dari segi materi, segi fisik , segi mental dan segi spiritual.

2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di emperan toko atau trotoar jalan (Qodratillah, 2011, hal .82)

3. Pasca

Pasca adalah sesudah. Maksudnya pasca disini adalah sesudah dipindahkannya lapak berjualan dari pinggir jalan ke tempat yang telah ditentukan pemerintah. (Bahasa, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 1994, hal. 734).

4. Relokasi

Relokasi adalah pemindahan tempat. Tempat yang diteliti disini adalah Kawasan Wisata Kuliner Baiman yang terletak di Jalan Lingkar Dalam Kota Banjarmasin. (Bahasa, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, 1990, hal.739)

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk menghindari penelitian yang sama berdasarkan penelaahan penulis terhadap beberapa penelitian terlebih dahulu, ada beberapa penelitian dengan apa yang akan penulis teliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

Jamiatul Rejkiah (2017) Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Nanas di Desa Mekarsari” dari hasil yang dibuat saudara Jamiatul Analisis tingkat kesejahteraan pedagang nanas di desa mekarsari yaitu dinyatakan sejahtera karena omset penjualan nanas begitu banyak berkisar Rp. 200.000 – Rp. 500.000 per keranjang nanas. Perbedaan pada penelitian Jamiatul dengan penulis terdapat pada subjek dalam menganalisa tingkat kesejahteraan yaitu beliau membahas

pada kesejahteraan para pedagang nanas di Desa Mekarsari, sedangkan penulis membahas pada kesejahteraan relokasi pedagang kaki lima di kuliner baiman. Persamaannya adalah meneliti tingkat kesejahteraan.

Onny Widyana Putri (2017) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-Alun Kota Batu” dari hasil yang dibuat saudara Onny Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-Alun Kota Batu yaitu bahwa pendapatan para pedagang kaki lima di Alun-Alun Kota Batu dipengaruhi oleh modal, lama usaha dan jam kerja. Perbedaan pada penelitian Onny dengan penulis terdapat pada objek dalam menganalisa pedagang kaki lima yaitu beliau membahas pada analisis pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun kota batu, sedangkan penulis membahas pada tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima pasca relokasi di kawasan wisata kuliner baiman kota banjarmasin. Persamannya adalah meneliti pedagang kaki lima.

Muhammad Alfiro Nugraha (2018) Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Genteng di Desa Notorejo Kabupaten Tulungagung” dari hasil yang dibuat saudara Muhammad Analisis Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Genteng di Desa Notorejo Kabupaten Tulungagung yaitu dinyatakan sejahtera karena pendapatan tertinggi yang dihasilkan pengrajin adalah Rp. 740.000,-

sedangkan yang terendah Rp. 195.000,- . Perbedaan pada penelitian Muhammad dengan penulis terdapat pada subjek dalam menganalisa tingkat kesejahteraan yaitu beliau membahas pada kesejahteraan para pengrajin genteng di Desa Notorejo kabupaten tulungagung, sedangkan penulis membahas pada kesejahteraan relokasi pedagang kaki lima di kuliner baiman. Persamaannya adalah meneliti tingkat kesejahteraan.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan merupakan bab yang menguraikan mengenai Latar Belakang Masalah dari peneliti yang kemudian ditarik secara eksplisit dalam rumusan masalah. Sebagai acuan dari keseluruhan penelitian ini akan ditegaskan dengan tujuan penelitian yang merupakan hasil dari yang diinginkan. Signifikansi Penelitian merupakan pemaparan secara spesifik kegunaan hasil penelitian. Definisi Operasional merupakan batasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul. Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan yaitu untuk mempermudah penulisan skripsi.

Bab kedua berisi landasan teori, pada bab ini akan dijabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari peneliti sebelumnya.

Bab ketiga metode penelitian yang menguraikan mengenai jenis, sifat dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil data pembahasan, yaitu memuat tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian, hasil analisis data serta jawaban atas rumusan masalah.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian yang dilakukan ini, terdiri atas: kesimpulan atas hasil penelitiannya dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitiannya.